

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan salah satunya pada masa remaja. Masa remaja juga di sebut sebagai masa yang memasuki tahapan *storm and stress*, artinya masa remaja akan menemui banyak masalah, tuntutan dan tekanan dalam kehidupan yang dialaminya (Mazaya & Supradewi, 2011). Sebagian remaja menganggap masa ini adalah masa yang sulit, dimana mereka mulai dihadapkan dengan tugas perkembangannya seperti tanggung jawab dan tuntutan dari lingkungannya. Dalam kehidupannya remaja pastinya akan melakukan proses-proses sosial dan ketika berada di situasi sosial remaja akan cenderung menampilkan kesan, menilai situasi sosialnya, berkomunikasi, hingga melakukan perbandingan-perbandingan tertentu dengan orang lain yang ditemuinya. Perbandingan sosial ini sering dialami oleh remaja dibanding individu lainnya, sejalan dengan teori psikososial Erikson, bahwa di fase remaja individu berusaha mengembangkan pemikiran yang kuat mengenai dirinya, seperti peran mereka di dalam lingkungan masyarakat, sehingga di masa depan remaja dapat menemukan jati dirinya yang sejati dan permanen (Noveri & Rusli, 2022).

Pada tahapan ini remaja mengeksplorasi diri sebagai bentuk pencarian identitas. Identitas ini berperan untuk menentukan minat karir dan peran dalam hubungan sosial di masyarakat (Santrock, 2017). Remaja merupakan masa dimana seseorang akan sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Putra (2018) berpendapat pada dasarnya setiap remaja memiliki dorongan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Maka, disini remaja terlibat dengan perilaku perbandingan sosial.

Festinger (1954) menjelaskan bahwa perbandingan sosial merupakan proses alami yang terjadi pada individu ketika menilai dirinya kurang memiliki kriteria objektif untuk menilai kemampuan dan pendapat mereka. Beberapa contoh perbandingan sosial yang dilakukan oleh remaja mulai dari membandingkan fisik, membandingkan keadaan hidupnya dengan orang lain, membandingkan keahlian dan kemampuan dan masih banyak lagi perbandingan lain yang bisa remaja

lakukan. Perbandingan sosial merupakan salah satu sumber untuk mengetahui informasi tentang diri sendiri. Informasi ini dibutuhkan oleh seseorang untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan diri dengan individu lain. Festinger (1954) berpendapat bahwa terdapat dua hal yang diperbandingkan yaitu pendapat (*opinion*) dan kemampuan (*ability*). Perbandingan sosial juga mempunyai dua jenis yaitu perbandingan sosial atas (*upward social comparison*) adalah membandingkan ciri atau kemampuan seseorang dengan orang lain yang lebih baik dari dirinya. Jenis yang kedua yaitu perbandingan sosial bawah (*downward comparison*) adalah membandingkan ciri seseorang atau kemampuan seseorang dengan orang yang lebih buruk dari dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tylor, Peplau & Sears (2009) menjelaskan bahwa tujuan remaja membandingkan dirinya untuk mengevaluasi diri, menonjolkan diri dan meningkatkan potensi diri. Namun perbandingan sosial juga dapat menimbulkan efek negatif jika orientasi perbandingan sosial individu cukup besar atau intensitasnya tinggi. Seringnya melakukan perbandingan sosial dapat menimbulkan perasaan iri, perasaan bersalah, penyesalan dan emosi negatif (White *et al.*, 2006). Ketika individu menyadari kemampuan yang dimiliki lebih tinggi daripada orang lain, mereka tidak berusaha banyak untuk berubah. Namun, ketika individu menemukan bahwa kemampuan yang dimiliki lebih rendah daripada individu lain, mereka akan menunjukkan rasa frustrasi. White *et al* (2006) menjelaskan bahwa seringnya melakukan perbandingan sosial dapat menimbulkan perasaan iri, perasaan bersalah, penyesalan, dan emosi negatif. Gibbons dan Buunk (1999) juga menjelaskan bahwa kecenderungan untuk terus terlibat dengan perbandingan sosial dalam mencari informasi dapat menyebabkan depresi.

Micari & Pazos (2014) hasil penelitian yang mereka lakukan pentingnya melakukan intervensi untuk mereduksi kecemasan yang muncul akibat melakukan perbandingan sosial keatas (*upward social comparison*) dalam kelompok belajar. Hasil Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proses pembelajaran (*active learning*) kelompok belajar merupakan salah satu metode pembelajaran yang mempunyai banyak keuntungan. Namun sebagian kelompok belajar tidak merasakan keuntungan tersebut karena mereka mengalami kecemasan akibat

melakukan perbandingan sosial keatas (*upward social comparison*) terhadap anggota kelompok, sehingga mereka merasa kemampuannya kurang jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Schmuck *et al* (2019) mengungkap bahwa perilaku membandingkan keatas (*upward*) dengan melihat kehidupan orang lain di media sosial yang terlihat lebih baik dapat membuat seseorang merasa lebih buruk dan dapat menyebabkan penurunan *self esteem* pada diri. Temuan yang sama didapat oleh Jiang & Ngien (2020) bahwa perbandingan sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan *self esteem* rendah. Namun, temuan lain dari Gibbons & Buunk (1999) menyatakan bahwa perbandingan sosial pada dasarnya dapat menghasilkan perasaan positif bagi seseorang yang pada dasarnya memiliki *self esteem* tinggi dan stabil, baik itu mereka melakukan perbandingan keatas (*upward*) ataupun kebawah (*downward*). Perbandingan sosial yang mengarah keatas (*upward*) memiliki keterkaitan dengan munculnya depresi karena penggunaan media sosial (Hwang, 2019).

Hal ini membuktikan bahwa perbandingan sosial tidak hanya terjadi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari tetapi dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial. Fronika (2017) menjelaskan bahwa media sosial merupakan situasi dimana seseorang dapat membuka *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan melakukan komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan pendapat Cahyono (2016) dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi suatu masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat dan biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk yang lain salah satunya yaitu melakukan perbandingan sosial melalui penggunaan media sosial.

Delamater & Myers (Hasanati & Aviani, 2020) mengatakan bahwa individu dengan *self esteem* yang rendah kurang percaya pada kemampuannya sendiri dan mengevaluasi atribut-atribut yang ada pada dirinya secara negatif. Individu yang memiliki *self esteem* yang rendah dapat menimbulkan masalah pada individu seperti memiliki penyesuaian diri yang buruk, sulit mengemukakan pendapat, mudah terluka jika di kritik, kesepian, rendahnya performa akademik, hingga depresi. Ketika individu dihadapkan pada bagaimana kehidupan orang lain, hal yang orang lain mampu lakukan dan tidak mampu lakukan, atau hal yang telah diraih dan gagal diraih oleh seseorang, individu akan menghubungkan informasi itu dengan dirinya sendiri. Sehingga individu cenderung melakukan perbandingan sosial.

Terdapat beberapa peneliti melakukan pengembangan alat ukur untuk mengungkap masalah tersebut diantaranya seperti *Lowa-Netherlands Comparison Orientation Scale Measure* (INCOM) (Gibbons & Buunk, 1999) dengan menggunakan aspek yang dikembangkan oleh Festinger (1954) yaitu *opinion* (pendapat) dan *ability* (kemampuan) terdiri dari 11 butir, dengan 9 butir *favorable* dan 2 butir *unfavorable* dengan bentuk skala *likert* berisi satu sampai lima pilihan jawaban. Semakin tinggi total nilai yang didapat semakin tinggi pula tingkat perilaku perbandingan sosial yang dilakukan, *A Social Comparison Scale* (SCL) (Allan & Gilbert, 1995) untuk mengukur persepsi diri seseorang terhadap situasi sosial dan kedudukan sosialnya secara relatif. Skala ini menggunakan metode *semantic differential* yang direpresentasikan oleh butir-butir respon terhadap pernyataan tidak lengkap, (UDASCS) *Upward and Downward Physical Appearance Comparison Scale* (O'Brien, 2009) mengukur perbandingan sosial yang berhubungan dengan citra tubuh. Skala dibagi menjadi dua bagian yaitu UPACS (*Upward Comparison Scale*) & DACS (*Downward Comparison Scale*) dan (SMSC) *Social Media Social Comparison* (Yang *et al*, 2018) mengukur perbandingan sosial pada berbagai aktivitas di sosial media.

Di Indonesia sendiri untuk pengembangan alat ukur perbandingan sosial masih dengan melakukan adaptasi atau menyadur alat ukur dari alat ukur yang ada. Beberapa peneliti di Indonesia melakukan adaptasi dari alat ukur yang ada seperti

skala INCOM (*Lowa-Netherlands Comparison Orientation Scale Measure* (INCOM) (Gibbons & Buunk, 1999) yang kebanyakan digunakan oleh peneliti di Indonesia untuk mengetahui perilaku perbandingan sosial yang dilakukan oleh individu. Saat ini, belum terdapat penelitian pengembangan yang secara khusus mengkonstruksi teori perbandingan sosial atau *social comparison*.

Melihat fenomena dan dampak dari perilaku perbandingan sosial, maka sangat penting bagi para peneliti untuk menggunakan langkah-langkah yang dapat menilai kondisi tersebut. Sebagai bagian dari komponen sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam membantu permasalahan siswa dan mencapai perkembangan yang optimal. Mengingat potensi konsekuensi negatif dari perilaku perbandingan sosial yang dilakukan oleh remaja, langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa yaitu melakukan sebuah asesmen untuk melihat seberapa tinggi keparahan yang terjadi dari perilaku perbandingan sosial yang dilakukan remaja dan pemberian layanan seperti apa yang tepat untuk menindak lanjuti dari perilaku perbandingan sosial yang dilakukan oleh remaja. Kedudukan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling adalah hal yang paling penting, karena dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan oleh individu. Dengan asesmen, maka akan dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi yang relevan, serta dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang memberikan kontribusi pada timbulnya permasalahan yang dialami individu (Wahidah, *et al.*, 2019).

Asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling digunakan konselor untuk memahami karakteristik seseorang, tempat dan yang lainnya. Untuk sebagian lainnya, asesmen dapat dijadikan konseptualisasi dalam hal pemecahan masalah (Brown & Chidsey, 2005:4). Asesmen dalam bimbingan dan konseling sangat berguna sebagai informasi bagi konselor dan mampu memahami kondisi konseli serta memberikan tanggapan terhadap perencanaan dan evaluasi proses konseling. Asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program dan gambaran

kondisi konseli serta kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling (Wahidah *et al.*, 2019).

Asesmen berfungsi sebagai dasar penetapan program layanan bimbingan konseling, untuk membantu melengkapi dan mendalami pemahaman tentang peserta didik, merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan BK terlaksana lebih cermat dan berdasarkan fakta di lapangan, sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam membuat diagnosis psikologis (Tjalla, 2020). Strategi asesmen yaitu alat ukur psikologis atau instrumen, agar dapat membantu remaja secara optimal dalam pemberian layanan untuk penanganan kedepannya. Sebuah alat ukur dalam layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan karena alat ukur merupakan langkah awal sebelum pemberian layanan bimbingan dan konseling. Alat ukur dapat digunakan sebagai asesmen untuk menganalisis perilaku perbandingan sosial yang dilakukan oleh remaja dan pemberian layanan seperti apa yang tepat untuk diberikan kedepannya dan lagi belum adanya instrumen Indonesia yang membahas mengenai perbandingan sosial.

Dari beberapa pengembangan alat ukur terdahulu semuanya mengukur perilaku perbandingan sosial tetapi penelitian pengembangan alat ukur sebelumnya memiliki makna perbandingan sosial yang terlalu luas. Alat ukur diatas dapat digunakan di Indonesia dengan melakukan adaptasi, akan tetapi instrumen tersebut memiliki kelemahan yaitu instrumen tersebut belum tentu cocok dengan budaya yang ada di Indonesia, sehingga perlu adanya konsepsi tentang konsep perbandingan sosial remaja di Indonesia. Pengembangan berupa alat ukur yang secara langsung mengarah pada gambaran fenomena perbandingan sosial remaja saat ini. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan instrumen perbandingan sosial remaja, penelitian ini diarahkan pada pengembangan alat ukur perbandingan sosial remaja dengan menggunakan kerangka teori Leon Festinger dengan mengembangkan dua aspeknya yaitu *ability* (kemampuan) dan *opinion* (pendapat) disesuaikan dengan kondisi remaja di Indonesia.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran validitas item, memperoleh gambaran validitas konstruk dengan menggunakan Analisis Faktor Eksploratori dan menghasilkan skala perbandingan sosial remaja yang baku

serta untuk mencapai tujuan penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian digunakan dua tahap uji validitas, yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dilakukan melalui pendapat ahli, dalam hal ini mengkomunikasikannya dengan sejumlah orang yang dipandang ahli. Proses peninjauan alat ukur bertujuan untuk mengetahui seberapa baik alat ukur yang dikembangkan benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur.

Sedangkan validitas konstruk bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dapat menggambarkan konstruk teoritis yang mendasari instrumen pengukuran. Validitas konstruk adalah suatu konsep yang mengukur validitas dengan cara menguji apakah suatu instrumen mengukur konstruk sebagaimana dimaksud. Pengujian validitas konstruk ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menguji korelasi item-total dengan menggunakan EFA (*Exploratory Factor Analysis*) dengan harapan variabel yang dimasukkan benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Tujuan dari Analisis Faktor Eksploratori adalah untuk mengungkap struktur laten dari variabel yang diamati dengan menemukan faktor-faktor serupa dan dimensi-dimensi yang tersembunyi yang mungkin mempengaruhi variabel yang diukur (Park, Dailey, & Lemus, 2002).

Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan skala perbandingan sosial remaja. Diharapkan dengan adanya skala perbandingan sosial remaja yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dapat memberikan kontribusi bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dalam menganalisis kebutuhan dalam mengungkap perilaku perbandingan sosial pada remaja di sekolah. Sehingga guru BK atau konselor sekolah bisa mendapatkan data atau informasi yang valid, reliabel dan akurat berkaitan dengan perilaku perbandingan sosial yang dilakukan remaja serta pemberian layanan seperti apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kebutuhan remaja itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat potensi konsekuensi negatif dari perilaku perbandingan sosial yang dilakukan oleh remaja, langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa yaitu melakukan sebuah asesmen untuk melihat seberapa tinggi keparahan yang terjadi dari perilaku perbandingan sosial yang dilakukan remaja dan pemberian layanan seperti apa yang tepat untuk menindak lanjuti dari perilaku perbandingan sosial yang dilakukan oleh remaja.

Kedudukan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling adalah hal yang paling penting, karena dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan oleh remaja. Dengan asesmen, maka akan dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi yang relevan, serta dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang memberikan kontribusi pada timbulnya permasalahan yang dialami remaja. Asesmen sendiri berfungsi sebagai diagnostik, membantu evaluasi progress konseli, dan berguna untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk mengetahui perbandingan sosial remaja., diperlukan pengembangan alat ukur perbandingan sosial remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana rancangan awal skala perbandingan sosial remaja ?
2. Bagaimana uji empirik skala perbandingan sosial remaja ?
3. Seperti apa blueprint skala perbandingan sosial remaja ?
4. Bagaimana implikasi skala perbandingan sosial remaja terhadap layanan Bimbingan dan Konseling ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui rancangan awal skala perbandingan sosial remaja
2. Mengetahui hasil uji empirik skala perbandingan sosial remaja
3. Mendapatkan blueprint skala perbandingan sosial remaja
4. Mengetahui implikasi skala perbandingan sosial remaja terhadap layanan Bimbingan dan Konseling

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pihak Sekolah

Dengan adanya instrumen ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan profesionalitas dan memberikan solusi alternatif pada Guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan yang sesuai dan tepat pada siswa.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisikan pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang konsep pengembangan alat ukur dan teori perbandingan sosial Leon Festinger.
3. BAB III METODE PENELITIAN, bab ini memaparkan mengenai pendekatan atau metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan skala penelitian dan teknik analisis data.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini berisikan hasil penelitian, beserta pembahasan.
5. BAB V PENUTUP SIMPULAN DAN REKOMENDASI, di dalam bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan saran.